

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis, antara lain:

Tabel 2. 1 Review Penelitian

Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
M. Taufik Azis, Universitas Muhammad iyah Malang.	Representasi Komunikasi Intrapersonal dalam Film Animasi (Analisis Semiotika pada Film Inside Out Karya Pete Doctor).	Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna dari tanda yang merepresentasikan konsep komunikasi intrapersonal dalam film animasi Inside Out.	1. Menggunakan Teori yang sama, yaitu teori Semiotika Charles Senders Pierce 2. Pembahasan penelitian yang sama yaitu tentang film	1. Metode yang digunakan peneliti adalah studi analisis deskriptif kualitatif

<p>Gema Putri Ananda, Anne Ratnasari, Universitas Islam Bandung.</p>	<p>Representasi Komunikasi Antarpribadi dalam Film ‘Keluarga Cemara’.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna denotatif, konotatif dan mitos pada film “Keluarga Cemara” dalam merepresentasikan komunikasi antarpribadi.</p>	<p>1. Penelitian mengambil materi dari Film 2. Penggunaan teori komunikasi antar pribadi 3. Menggunakan teori representasi</p>	<p>1. Teori yang digunakan teori semiotika menurut Rolland Barthes</p>
<p>Sevtia Eka Novarita dan M. Nurul Yamin</p>	<p>“Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta”</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta</p>	<p>1. Peneliti membahas tentang pola komunikasi anak disabilitas</p>	<p>1. Peneliti melakukan penelitian secara langsung, tidak menggunakan media film</p>

Kiki Novilia, Universitas Lampung 2019	“Representasi Penyandang Disabilitas dalam Film Animasi Nusa dan Rara”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi anak disabilitas dalam sebuah film	1. Menggunakan media film sebagai penelitian 2. Peneliti menggunakan teori semiotika 3. Pembahasan mengenai anak disabilitas	1. Teori yang digunakan peneliti yaitu teori Semiotika menurut Roland Barthes.
--	--	---	--	--

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Dalam beberapa hal, pendidikan komunikasi maupun ilmu komunikasi memiliki tujuan yang sama, keduanya berusaha mendidik, menghibur, dan melibatkan publik dengan dan tentang ilmu komunikasi. Selain itu, dibandingkan dengan ilmu pendidikan lainnya ilmu komunikasi bidang penelitian yang muncul pada tahun 1950-an, dimana ilmu komunikasi sendiri disebut oleh beberapa ilmuwan merupakan bidang yang relatif masih muda. Dalam bahasa Inggris, istilah yang memiliki makna yang identik dengan *communicare* adalah *communicatuin* yang boleh dimaknai sebagai suatu proses pengoperan lambang-lambang yang dimana mengandung arti, dari istilah bahasa Inggris, *commication* inilah yang kemudian menjadi kata komunikasi yang bermakna sebagai suatu kegiatan untuk

menyampaikan ide, opini, pikiran, dan gagasan dari seseorang kepada orang lain. Lebih dari itu gabungan yang menentukan arti kualitas dalam ilmu komunikasi atau lebih pragmatis, membedakannya dengan 3 kategori yaitu diantaranya komunikasi ilmiah yang baik atau buruk dan rata-rata. Komunikasi juga dapat disebut dengan komunikasi antar manusia dimana studi ini tidak dapat terpisahkan dari aktivitas kehidupan manusia, dalam kesehariannya orang yang berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya biasa menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Batasan komunikasi berasal dari bahasa latin, *Communis*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, akar kata komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*Communicare*” yang artinya “menyampaikan/membuat sama” (*to common*), berarti bahwa *communicated* proses melibatkan komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa inggris *communication* menurut asal katanya tersebut, komunikasi berarti proses penyampaian makna dari satu individu ke individu lainnya menggunakan tanda, simbol, dan aturan semiotika yang diimplementasikan bersama. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Wilbur Scramm yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Prof. Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*) yakni :

“Komunikasi berasal dari kata-kata (bahasa) latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang (Supranto, 2006:2-3).

Konsep definisi komunikasi Schramm sendiri mengarah kepada efektifitas komunikasi antara orang-orang yang terlibat dalam proses communication Schramm melihat sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang melahirkan kebersamaan (prevelence), kesepahaman antara sumber (source) dengan penerima (audience) nya. Scharamm berpendapat bahwa komunikasi yang efektif adalah dimana audience menerima pesan, sama yang ingin disampaikan oleh penerima pesan.

Komunikasi adalah kegiatan dimana seorang komunikator menyampaikan suatu pesan kepada komunikan yang bertujuan untuk untuk menyampaikan makna tertentu. Komunikasi dapat menghubungkan manusia yang satu dengan yang lainnya, karena dengan adanya komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, pengetahuan dan pesan, sehingga manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia yang lainnya. Menurut Effendy yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Filsafat Komunikasi mengatakan:

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur (2003:28).

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikan karena terjadi gangguan di dalam proses penyampaiannya, dan bila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya akan terjadi feed back. Menurut Wayne Pace dalam Andy Setyawan (2019) memberikan definisi tentang komunikasi interpersonal yaitu:

Komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara

langsung dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya. Komunikasi interpersonal melibatkan paling tidak dua orang dimana masing-masing pihak dapat berperan sebagai sumber (*source*) yakni membentuk dan mengirimkan pesan dan juga berperan sebagai penerima (*receiver*) yakni menerima pesan.

Contohnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar personal antara orang tua dan anak merupakan elemen penting untuk membentuk karakter anak sesuai dengan pola orangtuanya, karena tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk tumbuh, belajar dan berkembang adalah keluarga. Terutama komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak, karena ibu memiliki hubungan yang lebih intim dan terikat dibandingkan dengan ayah. Dimana komunikasi antar personal antara ibu dan anak adalah pertukaran informasi yang bersifat pribadi antara ibu dan anak dalam aktivitas sehari-hari.

Di muka bumi ini semua manusia hidup bersama dengan manusia lainnya, dimana terdapat keinginan berbagi pemikiran, perasaan, ide dan keyakinan bersama. Manusia bertukar informasi dengan manusia lainnya melalui kata-kata, gerak tubuh, ekspresi, nada dan sebagainya. Interaksi ini disebut komunikasi. Komunikasi merupakan proses interaksi antara manusia dengan manusia dan juga antara

manusia dengan lingkungan. Dua atau lebih individu berinteraksi dan mempengaruhi gagasan, opini, kepercayaan dan sikap satu sama lain. Mereka bisa saling bertukar informasi melalui berbicara, gerakan bagian badan, tanda dan lambang, ekspresi dan lain-lain. Kata komunikasi artinya umum karena kesamaan pemahaman merupakan komponen esensial dari semua jenis komunikasi, jadi komunikasi dapat didefinisikan sebagai “Proses yang dengannya dua atau lebih manusia bertukar pikiran, gagasan, fakta, perasaan atau kesan dengan cara masing-masing yang menggantungkan pemahaman tentang pesan komunikasi merupakan nafas dari keberlangsungan sebuah organisasi. Suatu organisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan komunikasi. Istilah komunikasi ini berasal dari kata latin yakni *commnicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan.

Komunikasi memiliki definisi beragam antara lain yakni, komunikasi adalah kata yang melingkupi setiap pola interaksi manusia dengan manusia lain yang berbentuk dialog biasa, membujuk, melatih dan kompromi hal ini menjadi sebuah pembelajaran bagaimana memahami pengertian dari komunikasi.

1) Proses Komunikasi

Effendy (2011) mengungkapkan bahwa dalam prosesnya komunikasi mempunyai dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder yang diuraikan sebagai berikut :

1. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan sesama manusia kepada manusia lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa kias, isyarat, gambar, warna dan lain

sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran sesamannya kepada manusia lainnya. Apakah itu bentuk ide, informasi atau opini baik tentang hal yang kongkret maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang (Effendy, 2011). Pada tahapan pertama manusia komunikator memberi (encode) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Pada tahap ini komunikator mentransisikan pikiran atau perasaan ke dalam lambang yang diperkirakan dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan membawa sandi (decode) pesan ataupun informasi tersebut dimana komunikan akan bereaksi (response) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (feedback).

Jika terdapat umpan balik positif, komunikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negatif, komunikan memberikan reaksi yang tidak menyenangkan sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya. Dalam tahap umpan balik ini, terdapat transisi fungsi dimana komunikan menjadi encoder dan komunikator menjadi decoder.

2. Proses komunikasi secara sekunder adalah lanjutan dari komunikasi primer dimana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah

memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh sesama manusia kepada manusia lainnya. Biasanya penggunaan alat atau sarana ini digunakan sesama manusia dalam melancarkan komunikasi di mana komunikasinya berada relatif jauh atau berjumlah banyak.

Terdapat beberapa contoh media kedua yang dimaksud yang sering digunakan dalam komunikasi, yaitu telepon, surat, surat kabar, radio, majalah, televisi, dan banyak lainnya. Proses komunikasi menurut para ahli yaitu :

1. Proses komunikasi Aristoteles proses komunikasi ini mampu diterima secara luas di antara proses lainnya. Proses ini memiliki lima elemen yang meliputi *speaker, speech, occasion, audience* dan *effect*. Proses ini menitik beratkan pada pembicara (*speaker*) dan pesan (*speech*) karena pembicara dipandang sebagai pihak yang aktif dan berperan penting dalam mengirimkan pesan kepada khalayak. Dalam proses ini, khalayak digambarkan sebagai pihak yang pasif dalam menerima pesan. Oleh karena itu, proses komunikasi Aristoteles berlangsung secara linear atau satu arah. Proses komunikasinya sendiri meliputi pembicara (*speaker*), yang mengutarakan pesan (*speech*) dalam suatu situasi (*occasion*) kepada khalayak (*audience*) yang kemudian menimbulkan dampak atau pengaruh (*effect*).
2. Proses komunikasi Lasswell, Harold D. Lasswell (1948) mengembangkan proses model komunikasi yang dikenal dengan proses komunikasi linear atau komunikasi satu arah. Proses komunikasi ini diawali dengan

mengirimkan pesan (sender) yang dimenyampaikan pesan (message) melalui media (medium) yang diterima oleh penerima pesan (receiver), kemudian menciptakan umpan balik (feedback) untuk memberikan kepada penerima pesan.

2). Unsur-Unsur Komunikasi

Agar sebuah proses komunikasi menjadi efektif, diperlukan unsur-unsur yang paling mendasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi, terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi dalam proses komunikasi yaitu : Komunikator, manusia yang menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa individu atau kelompok, Komunikan manusia yang menerima pesan dari komunikator dan Saluran atau media, jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan. Setiap unsur tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat saling terkait satu sama lainnya yang dapat menentukan kesuksesan dari sebuah komunikasi (Nurjaman & Umam, 2012).

Selanjutnya menurut effendy (2011) bahwa selain selain ketiga unsur tersebut, masih terdapat enam unsur-unsur komunikasi lainnya. Jadi keseluruhan terdapat sembilan unsur yang menjadi faktor-faktor kunci, yaitu (1) Sender atau disebut komunikator adalah unsur yang menyampaikan pesan kepada sesamannya atau sejumlah manusia, (2) Encoding atau disebut dengan penyandian adalah sebuah proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambing (3) Message atau disebut pesan adalah seperangkat lambang yang mempunyai makna yang disampaikan oleh komunikator (4) Media adalah sebuah saluran komunikasi tempat

berjalannya pesan dari komunikator kepada komunikan (5) Decoding adalah proses saat komunikator menyampaikan makna pada lambang yang ditetapkan komunikan (6) Receiver ialah komunikan yang menerima pesan dari komunikator (7) Response merupakan sebuah tanggapan atau reaksi dari komunikan setelah menerima pesan (8) Feedback merupakan sebuah umpan balik yang diterima komunikator dan komunikan (9) Noise adalah gangguan yang tidak direncanakan namun terjadi selama proses komunikasi dan menyebabkan komunikan menerima pesan yang berbeda dari komunikator.

3) Jenis-Jenis Komunikasi

Secara garis besar komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non-Verbal. Komunikasi verbal ketika kata-kata digunakan sebagai sarana interaksi antara dua atau lebih banyak individu, ini dikenal sebagai komunikasi verbal, bisa lisan atau tulisan. Telah ditemukan bahwa rata-rata setiap individu menghabiskan waktu sekitar 10 hingga 11 jam setiap hari untuk berkomunikasi secara verbal dengan melakukan aktivitas berbicara, mendengarkan, membaca atau menulis. Beberapa bentuk komunikasi verbal yang umum adalah percakapan, pidato, surat, koran, majalah, kaset baik audio dan video, percakapan telepon, dan lain-lain.

Komunikasi Non-Verbal pada waktu alarm jam berdentang di pagi hari, hal ini menyatakan bahwa jam tersebut berkomunikasi kepada budi dengan isi pesan bahwa sudah tiba saatnya untuk bangun dari tidur. Komunikasi dapat juga timbul tanpa kata-kata, indra telinga, mata, sentuhan, dan penciuman kita bekerja sebagai kode komunikasi.

4) Tipe Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa klasifikasi yang berbeda-beda di setiap pakar, menurut Deddy Mulyana (2005:72-75) pada buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, terdapat beberapa tipe komunikasi yang disepakati para pakar yaitu :

(1). Komunikasi Antar Pribadi

- Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak.
- Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pertanyaan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

(2). Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya. Memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

(3). Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seseorang pembicara dengan sejumlah orang besar atau khalayak, yang tidak bisa dikenal satu persatu.

(4). Komunikasi Organisasi

Komunikasi Organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam satu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

(5). Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik, cetak maupun luar negeri.

Joseph A. Devito (1982) mengatakan dalam bukunya *Communicology*, ia adalah seorang profesor komunikasi, di Universitas of New York membagi tipe komunikasi sebagai 4 macam yaitu :

- (1). Komunikasi antar pribadi
- (2) Komunikasi kelompok kecil
- (3). Komunikasi publik
- (4). Komunikasi massa

Dan menurut Canggara (1980) dalam buku Pengantar ilmu komunikasi mengatakan, kelompok sarjana komunikasi Amerika yang menulis buku *Human Communication*, membagi komunikasi atas lima macam tipe yaitu :

- (1). Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)
- (2). Komunikasi Kelompok kecil (Small group Communication)
- (3). Komunikasi Organisasi (Organization Communication)
- (4). Komunikasi Massa (Mass Communication)
- (5). Komunikasi Publik (Public Communication)

2.1.2.2 Komunikasi Interpersonal

1) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain. Manusia cenderung berkegantungan dari lahir hingga mati manusia memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas, dari orang tua, keluarga, saudara dan teman) kecenderungan ini berlangsung pada kehidupan sehari-hari dapat dilihat faktanya bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal salah satu interaksi manusia dengan manusia lainnya menunjukkan bahwa setiap orang lain disekitarnya untuk melakukan sebuah komunikasi dapat dikatakan secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Menurut Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Komunikasi Interpersonal (2011:3) dalam bukunya Komunikasi Interpersonal adalah :

Komunikasi Interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) spontan dan informal (b) saling menerima *feedback* secara maksimal (c) partisipan berperan fleksibel.

Komunikasi Interpersonal dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:85) yang dikutip dalam buku Komunikasi Interpersonal (2011:3) mengemukakan :

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima oleh publik. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi para ahli.

2) Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Di kemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

(1) Sumber atau Komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan Ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain, dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

(2) Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

(3) Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang penting, pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

(4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana.

Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

(5) Penerima atau Komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersona, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

(6) Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli, Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

(7) Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang

diinginkan oleh komunikator Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

(8) Gangguan atau Noise

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

(9) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada Tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk Pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, Pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

3) Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadi kegiatan komunikasi, memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan proses

yang menghubungkan pengirim dengan penerima komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan, proses tersebut terdiri dari 6 langkah yaitu :

- (1) Keinginan berkomunikasi, seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- (2) Encoding oleh komunikator, Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- (3) Pengiriman pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, gmail, surat, atau pun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
- (4) Penerimaan pesan, pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
- (5) Decoding oleh komunikan, decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan, apabila semua berjalan

lancar, komunikasi tersebut menterjemahkan Pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

(6) Umpan balik.

Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. suatu siklus proses komunikasi baru sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.

2.1.2.3 Hubungan Masyarakat

1) Pengertian Public Relations (HUMAS)

Hubungan masyarakat banyak yang mengira bahwa PR hanyalah kegiatan-kegiatan yang tampak, tetapi kenyataannya kegiatan yang tampak oleh publik justru hanya satu tahap saja dari keseluruhan kegiatan PR yang tampak dan terlihat. Terdapat berbagai nama lain Public Relations, tetapi dengan makna yang sama seperti public affairs, corporate communication, public informations, corporate relations, corporate affairs, dan investor relations. Menurut Fraser P. Seitel, (1992:8) yang dikutip dalam buku *The Practice Of Public Relations* mengemukakan bahwa Public Relations :

Public Relations merupakan fungsi manajemen yang membantu menciptakan dan saling memelihara alur komunikasi, pengertian, dukungan serta kerjasama suatu organisasi atau perusahaan dengan publicnya dan terlibat dalam menangani masalah-masalah atau isu-isu manajemen. PR membantu manajemen dalam menyampaikan informasi dan tanggap terhadap opini publik, PR secara efektif membantu manajemen memantau berbagai perubahan.

Definisi lainnya menurut Frank Jefkins (2004:13) dalam bukunya *Public Relations in World Marketing* yang dikutip dalam buku *Dasar-Dasar Public Relations* mengemukakan bahwa *Public Relations* adalah :

Public Relations adalah suatu sistem komunikasi untuk menciptakan kemauan baik.

Dan menurut L. Bernays (2004:14) dalam buku *Public Relations* yang dikutip dalam buku *Dasar-Dasar Public Relations* mengatakan :

Public Relations mempunyai tiga arti :

- 1. Penerangan kepada publik.**
- 2. Persuasi ditujukan kepada publik, untuk mengubah sikap dan tingkah laku publik.**
- 3. Upaya untuk menyatukan sikap dan prilaku suatu lembaga.**

Dalam proses dan pengertian *public relations* banyak sekali berbagai pengertian namun kesepakatan dari semua pengertian dari para ahli adalah pesan yang dapat tersampaikan dengan baik.

2) Klasifikasi Public Relations

(1) Publik internal dan publik eksternal

Internal publik yaitu publik yang berada di dalam organisasi/perusahaan seperti supervisor, karyawan pelaksana, manajer, pemegang saham dan direksi perusahaan. Eksternal publik secara organik tidak berkaitan langsung dengan perusahaan seperti pers, pemerintah, pendidik/dosen, pelanggan, komunitas dan pemasok.

(2) Publik primer, sekunder, dan marginal

Publik primer bisa sangat membantu atau merintangi upaya suatu perusahaan. Publik sekunder adalah publik yang kurang begitu penting dan publik marginal adalah publik yang tidak begitu penting. Contoh, anggota Federal

Reserve Board of Governo (Dewan gubernur cadangan federal) yang ikut mengatur masalah perbankan, menjadi publik primer untuk sebuah bank yang menunggu rotasi secara teratur, dimana anggota legislatif dan masyarakat menjadi publik sekundernya.

(3) Publik tradisional dan publik masa depan

Karyawan dan pelanggan adalah publik tradisional, mahasiswa/pelajar peneliti, konsumen potensial, dosen, dan pejabat pemerintah (madya) adalah publik masa depan.

(4) Proponents, opponent, dan uncommitted

Di antara publik terdapat kelompok yang menentang perusahaan (opponents), yang memihak (proponents) dan ada yang tidak peduli (uncommitted). Perusahaan perlu mengenal publik yang berbeda-beda ini agar dapat dengan jernih melihat permasalahan (Seitel 1992:13-14).

(5) Silent majority dan vocal minority

Dilihat dari aktivitas publik dalam mengajukan complaint (keluhan) atau mendukung perusahaan, dapat dibedakan antara yang vokal (aktif) dan yang silent (pasif). Publik penulis di surat kabar umumnya adalah the vocal minority, yaitu aktif menyuarakan pendapatnya, namun jumlahnya tak banyak. Sedangkan mayoritas pembaca adalah pasif sehingga tidak kelihatan suara ataum pendapatnya (Kasal 1994:11).

2.1.2.4 Film

Film merupakan salah satu bagian dari media massa, dimana keberadaannya semakin penting bagi khalayak seiring perkembangan zaman. Informasi sudah

menjadi kebutuhan yang penting bagi hidup manusia. Sehingga, tidak salah jika media massa dikatakan mampu memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Dengan pengaruh tersebut media massa bisa memasukkan nilai-nilai khusus atau pesan pada khalayak. Film merupakan media komunikasi audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan. Ada banyak pesan yang dapat disampaikan melalui film, mulai dari pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. film cerita merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, karena tujuan dari pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan. Sehingga film dibuat sekreatif mungkin supaya memiliki nilai jual yang tinggi dan menarik untuk disimak oleh seluruh kalangan masyarakat. Film komersial biasanya lebih ringan, atraktif, dan mudah dimengerti supaya lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikannya. Sedangkan film non cerita merupakan film yang merekam kenyataan. Film nonkomersial tidak bertujuan untuk bisnis, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan pesan dan dibuat bukan atas dasar keuntungan, serta segmentasi penonton pun terbatas. Seni peran film adalah kegiatan dari sinematografi. Istilah ini berasal dari dua suku kata *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani, *kinema* artinya gerakan dan *graphoo* berarti menulis. Jadi sinematografi dapat diartikan sebagai gambar yang bergerak. Menurut Nugroho dalam Anisti (2017) dikutip dalam jurnal komunikasi menjelaskan bahwa:

Dalam sinematografi, unsur visual merupakan alat utama dalam berkomunikasi.

Pada dasarnya film lahir dari sebuah gambar atau photo yang dihubungkan melalui sederet kamera dengan benang yang terhubung kepada kamera *shutter* akan diputuskan secara berurutan dan membuka kamera *shutter* dengan demikian lahirlah sebuah seni gambar bergerak (motion pictures). Menurut Denisa (2010:134) dalam bukunya yang berjudul Semiotika Media menjelaskan sebagai berikut :

Pada tingkat penanda, film merupakan sebuah teks yang membuat serangkaian citra fotografi dan mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan dalam tingkat petanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis.

Bahasa yang digunakan dalam sinematografi adalah suatu rangkaian beruntun dari gambar bergerak yang dalam pembuatannya memperhatikan alat komunikasi nonverbal seperti ketajaman gambar, corak, irama dan lainnya. Unsur-unsur lain seperti editing, ilustrasi musik, efek suara, dialog merupakan pesan nonverbal yang dapat memperkuat nilai sebuah tayangan. Istilah film sudah sering kita dengar, dimana film merupakan hasil karya yang diproduksi secara khusus supaya dapat dinikmati oleh penonton melalui bioskop, televisi bahkan saat ini dapat diakses melalui teknologi digital. Saat ini film semakin berkembang karena dapat diperhatikan bahwa saat ini ada banyak genre film, diantaranya genre film drama. menurut Handi Oktavianus (2015) menyatakan bahwa:

Film drama merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film-film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang membingkai kehidupan nyata. Konflik bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali membangkitkan emosi, dramatik, dan mampu membuat penonton menangis.

Salah satu film drama yaitu “*The Preparation*” yang merupakan film drama keluarga asal Korea Selatan yang mengangkat tentang kilas hidup anak berkebutuhan khusus. Film ini menggambarkan tentang perjuangan seorang ibu tunggal yang berusaha merawat anaknya yang menyandang disabilitas supaya dapat hidup selayaknya manusia sebagai makhluk sosial dan dapat diterima oleh lingkungannya. Karena banyak sekali orang yang mengkritik sebuah film karena kurangnya edukasi, tetapi melalui film ini banyak memberikan informasi juga edukasi bagaimana anak disabilitas dapat hidup normal seperti biasanya jika diperlakukan sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Analisis Semiotika

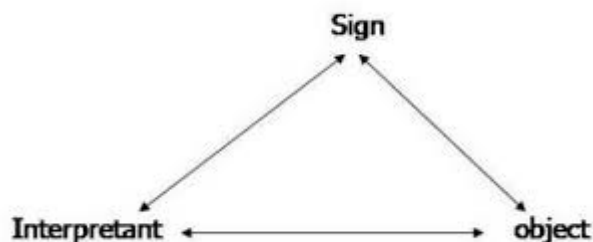
Istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. semiotika sebagai ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda. dikutip dari penelitian jurnal Gema Putri Ananda dan Anne Ratnasari (2020) mendefinisikan semiotika Charles Sanders Pierce sebagai berikut :

Semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirim dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Sementara itu Barker menyatakan bahwa semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan dengan melalui penggunaan kode-kode budaya.

Dan menurut Peirce dikutip dalam jurnal Evi Rosfiantika, Jimi N. Mahameruaji, Rangga Saptya Mohamad Permana (2017) menyatakan bahwa:

logika harus digunakan untuk bernalar melalui tanda-tanda itu. Tanda memungkinkan manusia untuk berpikir, berhubungan dengan manusia lainnya dan memaknai apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam konteks skenario, gambar, teks, adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal obyek-obyek itu yang dikuasai, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut. Dalam usaha mencari makna suatu tanda Peirce membuat teori triangle meaning yang terdiri atas *sign*, *object*, *interpretant*. Salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.



Gambar 2. 1 Elemen Makna Peirce

Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini, untuk itu ia membaginya dalam beberapa klasifikasi atas dasar hubungan triadik itu, Peirce mengklasifikasikan tanda sebagai berikut:

Berdasarkan *ground*, Peirce membagi atas *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.

1. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda (kata-kata kasar, keras, lemah lembut, merdu).
2. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda (kata kabur atau keruh pada kalimat “air sungai keruh” yang menandakan ada hujan di hulu sungai).
3. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda (rambu-rambu lalu lintas menandakan suatu aturan bagi pengendara).

Berdasarkan *Object*, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indek), dan *symbol* (simbol).

1. Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
2. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya.
3. Simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Sedangkan Berdasarkan *Interpretant* Tanda dibagi atas tiga bagian yaitu, *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan (orang yang matanya merah bisa ditafsirkan beragam; baru menangis, menderita sakit mata, baru bangun dari tidur dsb).
2. *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan (di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas karena area itu sering terjadi kecelakaan).
3. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (seseorang berkata “gelap” karena menilai ruangan itu pantas dikatakan gelap).

2.1.3.2 Representasi

Representasi merupakan kondisi ketika sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, kemudian masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya merupakan sebuah konsep/ide yang akan disampaikan/diungkapkan kembali dengan menggunakan bahasa. Namun representasi juga merupakan bagian penting sebuah proses yang dapat diartikan dengan makna produksi dari pertukaran antara anggota suatu budaya, biasanya melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar untuk mewakili sesuatu. Menurut Stuart Hall (2011) menjelaskan bahwa ada dua pengertian dari representasi yaitu:

1. **Representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak.**
2. **Representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu.**

tiga teori representasi, yaitu :

1. Pendekatan Reflektif; bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasapun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.
2. Pendekatan intensional; kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa.
3. Pendekatan Kontruksi: kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep atau ide dengan bahasa yang disampaikan atau diungkapkan kembali. Representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena, realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkan melalui bahasa. Representasi juga sangat tergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang diwakili, dan perwakilan. Sedangkan menurut Danesi, representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, cerita dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, di indera, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001:289).

Dalam menghasilkan sebuah representasi, menurut Fiske dikutip dalam jurnal Wibowo, (2013) terdapat beberapa tahapan. Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi, dan lain-lain. Di sini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain. Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-

peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, representasi bukan semata-mata penyampaian makna yang memang sudah ada, tapi usaha aktif untuk membuat sesuatu mempunyai makna tertentu yang di dalamnya terkandung nilai dan gagasan tertentu. Hal ini merujuk pada sifat ideologi yang dimiliki oleh representasi. (2013:149)

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari suara, gambar, cahaya pada foto, atau coretan-coretan yang tergantung dari fungsi simbolik kemudian menciptakan konsep dalam pikiran kita melalui bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian mulai dari tahap awal hingga akhir. Dasar pemikiran yang peneliti ambil adalah film sebagai objek penelitian adalah karena film merupakan salah satu bagian dari media massa, dimana keberadaannya semakin penting bagi khalayak seiring perkembangan zaman. Informasi sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi hidup manusia. Sehingga, tidak salah jika media massa dikatakan mampu memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Dengan pengaruh tersebut media massa bisa memasukkan nilai-nilai khusus atau pesan pada khalayak.

Film merupakan media komunikasi audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan. Ada banyak pesan yang dapat disampaikan melalui film, mulai dari pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut.

Objek dalam penelitian ini yaitu presentasi komunikasi dari film “*The Preparation*” yang merupakan film drama keluarga asal Korea Selatan yang mengangkat tentang kilas hidup anak berkebutuhan khusus. Film ini menggambarkan tentang perjuangan seorang ibu tunggal yang berusaha merawat anaknya yang menyandang disabilitas supaya dapat hidup selayaknya manusia sebagai makhluk sosial dan dapat diterima oleh lingkungannya. Karena banyak sekali orang yang mengkritik sebuah film karena kurangnya edukasi, tetapi melalui film ini banyak memberikan informasi juga edukasi bagaimana anak disabilitas dapat hidup normal seperti biasanya jika diperlakukan sesuai dengan kebutuhannya.

Komunikasi antar personal antara orang tua dan anak merupakan elemen penting untuk membentuk karakter anak sesuai dengan pola orang tuanya, karena tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk tumbuh, belajar dan berkembang adalah keluarga. Terutama komunikasi interpersonal ibu dan anak, karena ibu memiliki hubungan yang lebih intim dan terikat dibandingkan dengan ayah. Dimana komunikasi antar personal antara ibu dan anak adalah pertukaran informasi yang bersifat pribadi antara ibu dan anak dalam aktivitas sehari-hari.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam konteks skenario, gambar, teks, adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal obyek-obyek itu yang dikuasai, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut.

Dalam usaha mencari makna suatu tanda Peirce membuat teori triangle meaning yang terdiri atas *sign*, *object*, *interpretant*. Peirce menghendaki agar teori

semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini. Untuk itu ia membaginya dalam beberapa klasifikasi atas dasar hubungan triadik itu, Peirce mengklasifikasikan tanda sebagai berikut:

Berdasarkan *ground*, Peirce membagi atas *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.

4. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda (kata-kata kasar, keras, lemah lembut, merdu).
5. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda (kata kabur atau keruh pada kalimat “air sungai keruh” yang menandakan ada hujan di hulu sungai).
6. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda (rambu-rambu lalu lintas menandakan suatu aturan bagi pengendara).

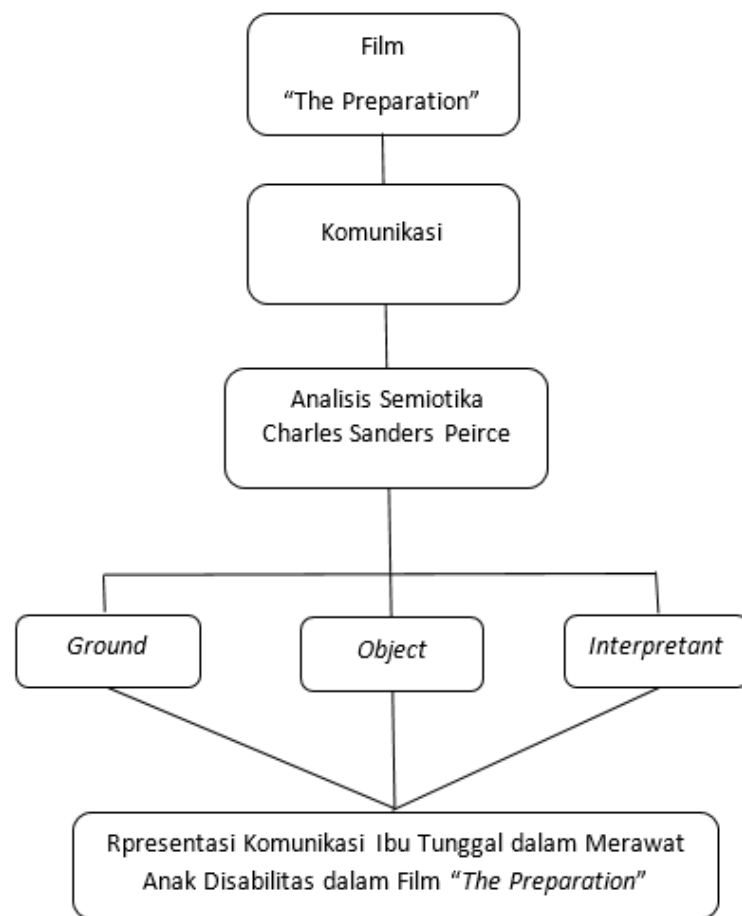
Berdasarkan *Object*, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indek), dan *symbol* (simbol).

4. Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
5. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya.
6. Simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Sedangkan Berdasarkan *Interpretant* Tanda dibagi atas tiga bagian yaitu, *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

4. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan (orang yang matanya merah bisa ditafsirkan beragam; baru menangis, menderita sakit mata, baru bangun dari tidur dsb).
5. *Dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan (di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas karena area itu sering terjadi kecelakaan).
6. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (seseorang berkata “gelap” karena menilai ruangan itu pantas dikatakan gelap).

Representasi adalah proses untuk memproduksi makna dari suara, gambar, cahaya pada foto, atau coretan-coretan yang tergantung dari fungsi simbolik kemudian menciptakan konsep dalam pikiran kita melalui bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang. Dalam penelitian ini mempresentasikan Komunikasi dari ibu tunggal dengan anaknya yang menyandang disabilitas.



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Penelitian

Sumber : Teori Semiotika Charles Sanders Pierce, Modifikasi Peneliti (2016)

